

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PADA PT. PELABUHAN INDONESIA II CAB : TELUK BAYUR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Manajemen Sebagai Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh

MARDIUS

NIM.73877/2006

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Teluk Bayur

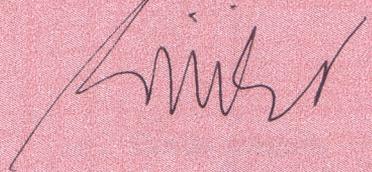
Nama : Mardius
Nim/Bp : 73877/2006
Keahlian : Keuangan
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Rosyeni Raszyd, SE, ME
NIP.196102141989122001

Rini Sarianti, SE, M.Si
NIP.196503061990012001

Mengetahui:

Ketua Program Studi Manajemen



Dr. Hj. Susi Evanita, M.S
NIP. 196303081987032002

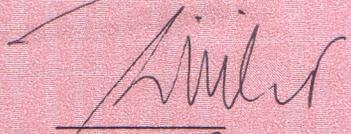
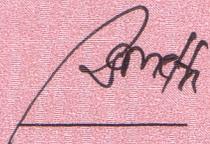
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Teluk Bayur

Nama : Mardius
Nim/Bp : 73877/2006
Keahlian : Manajemen Keuangan
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011
Tim Penguji,

No.	Jabatan	Nama	Tanda tangan
1.	Ketua	Rosyeni Rasyid, SE, ME	
2.	Sekretaris	Rini Sarianti, SE, M.Si	
3.	Anggota	Rahmiati, SE, MSc	
4.	Anggota	Ramel Yanuarta RE, SE, MSM	

ABSTRAK

Mardius : Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Teluk Bayur

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya penurunan laba PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur, sementara total aktiva dan hutang terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang di ukur dengan menggunakan rasio *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas*. 2) potensi kebangkrutan pada PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang diukur dengan menggunakan metode *Z-Score*.

Penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian deskriptif. Penelitian ini bersifat penjabaran dua alat analisis secara bersama-sama untuk objek penelitian yang sama. Kekurangan alat analisis pertama dapat ditutupi oleh alat analisis kedua, jadi semakin memperkuat hasil analisis akhir dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio *likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas*, serta menggunakan analisis *Z-Score* dari Altman.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa: 1) kinerja perusahaan PT Pelabuhan Indonesia II secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa perusahaan tergolong sehat karena memperoleh skor rata-rata sebesar 84,4 dengan peringkat AA. 2) PT. Pelabuhan Indonesia II dengan menggunakan analisis *Z-Score* selalu berada pada kondisi *grey area* atau pada kondisi ambang kebangkrutan. Hal ini terlihat dari perolehan *z-score* perusahaan yang selalu berada dibawah 2,9 selama lima tahun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sembahkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Teluk Bayur** ”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Hj. Rosyeni Rasyid, SE, ME, sebagai pembimbing I dan Ibu Rini Sarianti, SE, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang senantiasa memberikan motivasi dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Rosyeni Rasyid, SE, ME, sebagai pembimbing I dan Ibu Rini Sarianti, SE, M.Si, sebagai pembimbing II, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.

4. Ibu Rahmiati, SE, M.Sc dan Bapak Ramel Yanuarta RE, SE, MSM, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar serta karyawan di Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
6. Kepada *alm.* Ibunda tercinta yang tak terhingga memberikan kasih sayangnya dan Ayahanda tercinta dengan kasih sayang serta dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan mengantar penulis dalam menamatkan jenjang S1 di Universitas Negeri Padang.
7. Rekan-rekan yang telah melakukan penelitian bersama penulis yang telah banyak membantu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Dan sebelumnya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	13
1. <i>Kinerja Perusahaan</i>	13
a. Pengertian <i>Kinerja</i>	13
b. Sudut Pandang Kegunaan Kinerja Keuangan.....	13
2. <i>Laporan Keuangan</i>	14
a. Pengertian <i>Laporan Keuangan</i>	14
b. Tujuan Laporan Keuangan	16

c. Bentuk Laporan Keuangan	16
3. Analisis Laporan Keuangan	18
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	18
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	19
4. Rasio Keuangan.....	21
a. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	21
b. Penilaian Kinerja pada BUMN.....	35
c. Kelebihan Analisis Rasio Keuangan.....	40
d. Kekurangan Analisis Rasio Keuangan.....	41
5. Konsep Dasar Kebangkrutan.....	42
a. Pengertian Kebangkrutan	42
b. Indikator Prediksi Kebangkrutan.....	44
c. Faktor Penyebab Kebangkrutan.....	45
d. Tahapan Kebangkrutan	47
e. Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan	48
6. Analisis Kebangkrutan.....	50
a. Pengertian Multivariate Discriminan Analysis.....	50
b. Model Z-Score dari Altman	51
7. Hubungan Antara Analisis Z Score dengan Penentuan Kebangkrutan pada Perusahaan	53
8. Penelitian Terdahulu	54
B. Kerangka Konseptual.....	55

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	58
B.	Jenis dan Sumber Data.....	58
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	59
D.	Teknik Analisis Data	60
E.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	66
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	68
B.	Hasil Penelitian.....	78
1.	Analisis Rasio Keuangan	78
2.	Analisis kinerja Perusahaan PT Pelabuhan Indonesia II Secara Keseluruhan	86
3.	Analisis Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score ..	88
C.	Pembahasan	89
1.	Analisis Rasio Keuangan	89
2.	Analisis kinerja Perusahaan PT Pelabuhan Indonesia II Secara Keseluruhan	99
3.	Analisis Prediksi Kebangkrutan PT Pelabuhan Indonesia II	101
4.	Analisis Rasio Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan	101
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	103
B.	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107

LAMPIRAN	109
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Total Aktiva, Total Kewajiban dan Laba sebelum Pajak PT. Pelabuhan Indonesia II Cab. Teluk Bayur Tahun 2005-2009	8
2. Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i>	35
3. Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	36
4. Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	36
5. Daftar Skor Penilaian <i>Inventory Turn Over</i>	37
6. Daftar Skor Penilaian <i>Total Asset Turn Over</i>	37
7. Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Asset	38
8. Daftar Skor Penilaian ROE	38
9. Daftar Skor Penilaian ROI	39
10. Daftar Indikator dan Total Skor Rasio Keuangan	40
11. Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i>	60
12. Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	61
13. Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	61
14. Daftar Skor Penilaian <i>Inventory Turn Over</i>	62
15. Daftar Skor Penilaian <i>Total Asset Turn Over</i>	62
16. Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri terhadap Total Asset	63
17. Daftar Skor Penilaian ROE	63
18. Daftar Skor Penilaian ROI	64
19. Perkembangan Rasio <i>Likuiditas</i> PT Pelabuhan Indonesia II Tahun 2005-2009	79

20. Perkembangan Rasio <i>Aktivitas</i> PT Pelabuhan Indonesia II 2005-2009.....	81
21. Perkembangan Rasio <i>Leverage</i> PT Pelabuhan Indonesia II 2005-2009	83
22. Perkembangan Rasio <i>Profitabilitas</i> PT Pelabuhan Indonesia II Tahun 2005-2009.....	84
23. Daftar Indikator Penilaian Kinerja Perusahaan	86
24. Perkembangan <i>Z-Score</i> PT Pelabuhan Indonesia II 2005-2009	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Laporan Keuangan PT Pelabuhan Indonesia II Tahun 2005-2009.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemiliknya yang dapat dicapai dengan cara meningkatkan nilai perusahaan untuk mencapai nilai yang optimal, (Ekawati, 2004). Upaya mencapai tujuan tersebut dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan ekonomi yang berubah. Sebagai contoh, krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia pada pertengahan tahun 1997 berpengaruh pada kondisi perekonomian Indonesia yang pada akhirnya juga mempengaruhi kinerja perusahaan (Muhammad, 2000).

Menghadapi krisis ini pemerintah terus melakukan pemulihan ekonomi. Banyak indikator yang dapat diamati untuk melihat sejauh mana keberhasilan pemerintah memulihkan ekonomi yang dilanda krisis. Salah satunya adalah dari indikator makro ekonomi berupa kenaikan tingkat harga atau inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu operasi perusahaan karena penjualan akan berkurang akibat melemahnya daya beli masyarakat. Selain itu biaya modal juga meningkat karena adanya tuntutan investor akan kenaikan tingkat keuntungan sejalan dengan naiknya harga barang dan jasa.

Dalam situasi krisis, perusahaan dituntut menjalankan efisiensi kinerja keuangannya. Efisiensi dilakukan antara lain dengan tujuan menekan biaya, meningkatkan daya saing produk, atau melepaskan diri dari kesulitan keuangan. Masalah yang terkait dengan diterapkannya upaya untuk meningkatkan efisiensi adalah apakah sudah dilakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menilai

apakah suatu perusahaan telah beroperasi secara efisien, dengan kata lain apakah perusahaan telah berhasil memperbaiki kinerja keuangannya.

Secara sederhana suatu perusahaan disebut efisien jika berdasarkan masukan (input) tertentu mampu menghasilkan keluaran (output) yang lebih maksimal atau dengan pemakaian masukan yang minimal dapat menghasilkan jumlah keluaran tertentu. Ukuran yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio atau indeks berdasarkan data keuangan seperti *likuiditas*, *leverage*, *aktivitas* dan *profitabilitas*. Hasil analisis terhadap rasio-rasio keuangan dapat memberikan penjelasan tentang capaian kinerja keuangan perusahaan dan pada akhirnya dapat mengukur efisiensi di dalam perusahaan.

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos-pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Riyanto,2001:329). Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan terdiri dari rasio-rasio utama seperti: rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio *aktivitas*, dan rasio *profitabilitas*. Rasio utama pertama adalah rasio *likuiditas*. Menurut Amin (2000:155), *likuiditas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo. Untuk mengukur *likuiditas* perusahaan dapat digunakan 4 (empat) jenis rasio yaitu: (1)*Current Ratio*, merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. (2)*Quick Ratio*, rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar kemudian membaginya dengan kewajiban lancar. (3)*Cash Ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang

yang segera dilunasi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. (4)*Collection Periode*, rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan.

Rasio utama kedua yaitu rasio *leverage*. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Untuk mengukur *leverage* perusahaan dapat digunakan 5 (lima) jenis rasio yaitu: (1)*Debt Ratio*, rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total hutang terhadap total aktiva. (2)*Debt Equity Ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara kekayaan bersih dan jumlah seluruh hutang. (3)*Time Interest Earned*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunan. (4)*Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset*, rasio ini memperlihatkan proporsi hutang jangka panjang terhadap total aktiva perusahaan. (5)*Long Term Debt To Equity Ratio*, rasio ini menunjukkan sejauh mana bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

Rasio utama ketiga yaitu rasio *aktivitas*. Menurut Riyanto (2001:31), rasio *aktivitas* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Untuk mengukur rasio *aktivitas* perusahaan dapat digunakan 6 (enam) jenis rasio yaitu: (1)*Total Asset Turnover*, merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. (2)*Working Capital Turnover*, digunakan untuk menghitung kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas dari perusahaan. (3)*Inventory Turnover*, rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. (4)*Average Day's Inventory*, rasio ini menunjukkan periode rata-rata menahan persediaan atau periode rata-rata persediaan barang berada di

gudang. (5)*Receivable Turnover*, rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. (6)*Fixed Asset Turnover*, rasio ini mengukur berapa rupiah penjualan bersih dihasilkan oleh setiap satu rupiah yang diinvestasikan pada aktiva.

Rasio utama keempat yaitu rasio *profitabilitas*. Menurut Riyanto (2001:35), *profitabilitas* adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Untuk mengukur rasio *profitabilitas* perusahaan dapat digunakan 6 (enam) jenis rasio yaitu: (1)*Gross Profit Margin*, rasio ini merupakan persentase dari laba kotor kemudian dibagi dengan penjualan. (2)*Operating Profit Margin*, rasio ini menggambarkan berapa laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan pendapatan operasi perusahaan tersebut. (3)*Net Profit Margin*, margin laba bersih adalah penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak kemudian dibagi dengan penjualan. (4)*Return On Asset*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bila diukur dengan nilai aktiva. (5)*Return On Equity*, merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan dengan total modal sendiri pemegang saham. (6)*Return On Investment*, dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Hasil penilaian kinerja keuangan perusahaan swasta tidak diatur secara baku dengan peraturan pemerintah, sedangkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dinilai kesehatannya dengan menggunakan peraturan yang sudah

dibakukan. Penilaian kinerja perusahaan BUMN berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 meliputi aspek keuangan, operasional dan administrasi yang diberikan suatu skor tertentu. Untuk masing-masing aspek diberikan skor yaitu aspek keuangan dengan skor tertinggi 70, sedangkan aspek operasional dan aspek administrasi diberikan skor tertinggi 30.

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002. Penilaian aspek keuangan berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 terdiri dari beberapa rasio keuangan seperti: rasio *Return On Equity*, rasio *Return On Investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period*, *inventory turnover*, *Total Asset Turnover* dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Didalam penelitian ini, hanya aspek keuangan yang akan dianalisis sedangkan aspek-aspek yang lain seperti aspek operasional dan aspek administrasi tidak diteliti. Untuk dapat mengambil kesimpulan mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan, maka aspek-aspek tersebut diasumsikan baik dengan skor tertinggi 30.

Sedangkan alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang lain adalah *multivariate discriminant analysis* atau yang lebih dikenal dengan metode *Z score* dari Altman.

Menurut Altman (1968), *Multivariate Discriminant Analysis*

adalah :

“a statistical technique used to classify an observation into one of several apprioritas grouping dependent upon the observation’s individual characteristic. It used primary to classify and or make prediction in problem where the dependent variable appears in qualitative from eq male or female, bankrupt or non-bankrupt.”

Multivariate Discriminant Analysis (MDA) adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan sebuah observasi kedalam satu atau beberapa kelompok utama berdasarkan pada karakteristik individual observasi. Teknik ini terutama digunakan untuk mengelompokkan atau membuat prediksi terhadap masalah-masalah yang variabel dependennya dalam bentuk kualitatif, seperti laki-laki atau perempuan, bangkrut atau tidak bangkrut.

Penggunaan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan bermula dari ketidakpastian pihak-pihak yang ingin menilai kondisi kesehatan suatu perusahaan terhadap metode analisis rasio keuangan yang tradisional. Analisis rasio secara tradisional ini sulit memberikan penjelasan secara kualitatif tentang rasio keuangan mana yang paling berpengaruh dan paling dominan untuk mewakili seluruh rasio yang ada dalam analisa. Selain itu, kekurangan yang dimiliki oleh rasio keuangan adalah kebijakan akuntansi yang bervariasi diantara perusahaan akan dapat membatasi perbandingan yang bermanfaat, sebagai contoh penggunaan metode depresiasi yang berbeda dapat mempengaruhi *profitabilitas* dan rasio akhir.

Karena dalam pengamatan penelitian *multivariate* ini terdiri dari lebih satu rasio keuangan, maka analisis ini menggunakan *system* skor. *System* pemberian skor ini memperhatikan jumlah atau banyak variabel yang dijadikan sebagai objek pengamatan. Berdasarkan nilai skor dalam analisis prediksi kebangkrutan perusahaan yang menggunakan MDA ini disimbolkan dengan *Z-Score*.

Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan (*Z-Score*) dari Altman untuk perusahaan yang tidak *go public*. Pada model *Z-Score* ini Altman menggunakan lima (5) rasio keuangan. Kelima rasio keuangan tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, rasio laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, rasio total ekuitas terhadap total kewajiban, dan rasio penjualan terhadap total aktiva. Berdasarkan kelima rasio tersebut, perusahaan dapat dikelompokkan atas: (1) perusahaan berpeluang besar aman dari ancaman kebangkrutan dengan skor $Z > 2.9$, (2) berada pada ambang kebangkrutan (*grey area*) dengan skor Z antara $1.2 - 2.9$, (3) perusahaan berpeluang besar akan mengalami kebangkrutan dengan skor $Z < 1.2$.

PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cab. Teluk Bayur merupakan salah satu BUMN yang beroperasi di daerah Sumatera Barat, yang mana dengan keberadaannya tentunya di tuntut untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang berada di sekitar perusahaan. Agar perusahaan berjalan dengan baik, tentunya perlu di lakukan pengawasan oleh pihak-pihak yang berwenang. Pengawasan secara internal dilakukan oleh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan, sedangkan secara eksternal, pengawasan dilakukan oleh pemerintah,

investor, kreditor, LSM, pengamat ekonomi dan pihak lain yang ikut dalam pembangunan perusahaan ke depannya. Untuk itu penulis mencoba memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan dengan cara melakukan penelitian terhadap kinerja perusahaan.

Berikut ini ringkasan laporan keuangan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cab. Teluk Bayur untuk periode 2005 sampai dengan 2009, adalah sebagai berikut:

Tabel. 1
Total Aktiva, Total Kewajiban dan Laba sebelum Pajak PT. Pelabuhan Indonesia II Cab. Teluk Bayur Tahun 2005-2009. (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aktiva		Total Kewajiban		Laba Sebelum Pajak	
	Jumlah (Rp)	(Perubahan) %	Jumlah (Rp)	(Perubahan) %	Jumlah (Rp)	(Perubahan) %
2005	72.245.508	-	15.455.124	-	4.245.052	-
2006	87.653.173	21,33	15.803.318	2,25	6.163.743	45,20
2007	109.432.960	24,85	22.960.461	45,29	3.776.818	-38,73
2008	111.058.099	1,49	23.933.696	4,24	7.005.799	8,
2009	159.513.456	43,63	32.358.880	35,20	3.731.441	-4,

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia II Cab. Teluk Bayur dan diolah oleh penulis.

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa aset perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2006 sebesar 21,33 %, yang juga diikuti oleh kenaikan laba sebelum pajak sebesar 45,20 % dari tahun sebelumnya. Analisis sementara menunjukkan bahwa kenaikan laba sebelum pajak dipengaruhi oleh penambahan aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan.

Sedangkan pada tahun 2007 aktiva perusahaan meningkat 24,85 % dari tahun 2006, yang disertai dengan peningkatan hutang yang cukup besar tetapi laba sebelum pajak mengalami penurunan -38,73 % dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan penambahan aktiva dengan menggunakan hutang membuat laba

perusahaan turun, karena sebagian laba digunakan untuk membayar bunga hutang. Pada tahun 2008 aktiva perusahaan naik 1,49 % dari tahun sebelumnya, yang diikuti kenaikan laba sebelum pajak yang cukup berarti sebesar 85,49 % dari tahun sebelumnya. Peningkatan laba ini dikarenakan oleh meningkatnya pendapatan usaha perusahaan dan terjadinya penurunan piutang usaha perusahaan yang cukup berarti. Pada tahun 2009 aktiva perusahaan naik sebesar 43,63 % tetapi laba sebelum pajak justru turun sebesar -46,74 %. Penurunan laba sebelum pajak dikarenakan oleh terjadinya peningkatan biaya operasional perusahaan serta sebagian laba digunakan untuk membayar bunga hutang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan empat rasio keuangan utama yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas serta metode Z Score kedalam skripsi yang berjudul ” **Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Cabang Teluk Bayur** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang di ukur dengan menggunakan rasio *Likuiditas*, *Leverage*, *Aktivitas dan Profitabilitas*.

2. Untuk melihat kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur secara keseluruhan yang diukur dengan menggunakan rasio *keuangan*.
3. Untuk melihat potensi kebangkrutan pada PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang diukur dengan menggunakan metode *Z-Score*.
4. Potensi kinerja keuangan yang dimiliki oleh PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur apakah telah memenuhi tingkat kesehatan Perusahaan BUMN.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan karena adanya keterbatasan waktu, fikiran dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio *aktivitas* dan rasio *profitabilitas*. Kemudian penulis juga menggunakan metode *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan yang mungkin dialami oleh perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang diukur dengan menggunakan rasio *Likuiditas*, *Leverage*, *Aktivitas* dan *Profitabilitas*?

2. Bagaimana potensi kebangkrutan pada PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang diukur dengan menggunakan metode *Z-Score*?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentunya mempunyai maksud dan tujuan, demikian pula dengan penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang diukur dengan menggunakan rasio *Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas*.
2. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada PT. Pelabuhan Indonesia II Cab Teluk Bayur yang diukur dengan menggunakan metode *Z-Score*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan ilmiah bagi penulis dan merupakan kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori yang telah penulis peroleh selama kuliah.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses pengambilan keputusan dan menjadi bahan masukan untuk perbaikan kinerja dimasa yang akan datang.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Bagi kreditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pertimbangan pemberian kredit.

5. Bagi ilmu pengetahuan, sebagai input alternatif bagi dunia pendidikan dan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Kinerja Perusahaan

a. Pengertian Kinerja

Kinerja perusahaan merupakan suatu prestasi yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dan diukur dengan laba dan komponen-komponennya. Ikatan Akuntan Indonesia (2004:5) menjelaskan tentang pentingnya informasi dari kinerja keuangan perusahaan yaitu :

“Informasi kinerja keuangan perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja perusahaan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya”.

Analisis keuangan melibatkan penilaian tentang keadaan keuangan dimasa lalu, sekarang dan masa depan. Hal ini bertujuan untuk menentukan kelemahan didalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah dimasa depan dan untuk menentukan kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

b. Sudut Pandang Kegunaan Kinerja Keuangan

Menurut Helfert (1996:68), dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari tiga sudut pandang kepentingan yang berbeda yaitu :

1) Sudut pandang manajemen

Manajemen mempunyai kepentingan ganda dalam menilai kinerja keuangan. Disatu sisi penilaian kinerja keuangan berguna dalam melihat efisiensi dan profitabilitas operasi perusahaan, disisi yang lain, manajemen harus menimbang seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan.

2) Sudut pandang pemilik (investor)

Daya tarik utama bagi investor adalah *profitabilitas* yaitu hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikannya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada mereka.

3) Sudut pandang pemberi pinjaman (kreditor)

Kreditor mempunyai dua kepentingan atas perusahaan. Kreditor tertarik memberikan pinjaman kepada perusahaan yang berhasil dan sehat dari segi financial, tetapi kreditor juga harus mempertimbangkan konsekuensi negatif seperti kegagalan dan likuidasi perusahaan penerima pinjaman.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan yang disusun secara periodik menyajikan informasi yang bersifat historis dan umum, karena tujuan utamanya disajikan kepada berbagai pihak.

Menurut Amin (2000:79), laporan keuangan adalah pertanggungjawaban pimpinan suatu perusahaan kepada pemegang saham atau kepada masyarakat umum tentang pengelolaan yang dilaksanakan olehnya dalam suatu masa tertentu.

Sedangkan menurut Darminto (2005:37), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Didalam PSAK No.1 (2004:4), dinyatakan bahwa laporan keuangan adalah :

“hasil akhir dari proses akuntansi yang bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka”.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berasal dari proses akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan atau perkembangan operasi

perusahaan pada periode tertentu yang nantinya menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:4), Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Harnanto (1989:5) menambahkan tujuan dari laporan keuangan sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan kredit dan investasi.
- 2) Memberikan informasi yang bermanfaat untuk dipakai sebagai dasar dalam membuat taksiran aliran kas.
- 3) Memberikan informasi tentang dari sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan serta dari sumber ekonomi itu berasal.

c. Bentuk Laporan Keuangan

Didalam keuangan, hanya tiga bentuk laporan keuangan yang memberikan kita data mentah untuk dianalisis. Ketiga laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut ;

1) Neraca

Menurut Simamora (2000:26), neraca (*balance sheet*)

adalah :

“Laporan keuangan yang memperlihatkan jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik usaha pada saat tertentu. Neraca disebut pula dengan laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) atau laporan kondisi keuangan (*statement of financial condition*)”.

Walsh (2004:10) juga berpendapat bahwa :

“Neraca secara sederhana merupakan “potret” dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan dan dana yang berkaitan dengan aktiva tersebut. Neraca merupakan dokumen statis yang menghubungkan satu titik waktu dengan titik waktu lainnya. Oleh karena itu kita akan mengulangi “potret” itu pada interval yang tetap untuk melihat bagaimana aktiva dan dana berubah seiring berlalunya waktu”.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam laporan neraca terdapat tiga pos akuntansi yakni aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik usaha yang disajikan pada periode yang ditentukan dan akan diulangi pada periode berikutnya.

2) Laporan Laba Rugi

Salah satu tujuan pokok setiap perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang dipakai oleh manajer, investor, dan

kreditor untuk mengevaluasi prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Simamora (2000:22), laporan laba rugi adalah “laporan keuangan resmi yang merangkum kegiatan operasi (pendapatan dan beban) selama periode waktu tertentu, biasanya satu bulan atau satu tahun”. Sedangkan menurut Walsh (2004:10), laporan laba rugi mengukur keuntungan atau kerugian dari operasi normal perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini mengukur total laba dan mengurangnya dengan total biaya.

Perusahaan akan memperoleh laba apabila pendapatan melampaui biaya-biaya yang bersangkutan. Sebaliknya kerugian akan terjadi apabila pendapatan dalam satu periode lebih kecil dari biaya-biaya yang bersangkutan.

3) Laporan Arus Kas

Menurut Brigham & Houston (2001:39), laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan dampak dari aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi.

Menurut Walsh (2004:10), laporan arus kas adalah arus kas masuk kedalam perusahaan ketika cek-cek diterima dan mengalir keluar ketika cek-cek itu diterbitkan atau dibayarkan. Namun sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya aliran tersebut.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan semakin bermanfaat apabila laporan keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut.

Menurut Soemarso (2003:430), analisis laporan keuangan adalah :

“Hubungan antara satu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan perubahan (*trend*) suatu fenomena. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri dan dengan analisis, pemakai laporan keuangan akan lebih mudah menginterpretasikannya.”

Sedangkan Harahap (2004:190) mendefinisikan analisis laporan keuangan yaitu :

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.”

Dengan analisis laporan keuangan kita dapat mempelajari hubungan-hubungan didalam suatu set laporan keuangan pada suatu waktu tertentu dan kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2004:195) mengemukakan 10 (sepuluh) tujuan dari analisis laporan keuangan, sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak terlihat dari suatu laporan keuangan.
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen interen maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi atau peningkatan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan, seperti informasi tentang :
 - a) Prestasi perusahaan
 - b) Memproyeksi keuangan perusahaan
 - c) Kondisi keuangan masa lalu dan masa depan
 - d) Perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu
 - e) Indikator pasar modal
- 7) Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami kondisi dan situasi keuangan yang dialami perusahaan.
- 10) Memprediksi potensi kebangkrutan yang akan mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

4. Rasio Keuangan

Laporan keuangan sebagai media awal dalam menilai kinerja perusahaan jika tidak dianalisis lebih lanjut akan memberikan hasil yang tidak maksimal dalam menilai kinerja perusahaan. Untuk itu diperlukan alat analisis yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara menyeluruh dan sempurna. Salah satu alat yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Menghubungkan elemen-elemen dari laporan keuangan akan menghasilkan beberapa rasio keuangan penting. Menurut Riyanto (2001:330), jika dilihat dari sumber dimana rasio tersebut dibuat, maka rasio keuangan dapat digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu rasio necara, rasio laporan laba rugi, dan rasio antar laporan. Sedangkan Brigham & Houston (2001:79) mengelompokkan rasio keuangan kedalam 5 (lima) kategori dasar yaitu rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio *aktivitas*, rasio *provitabilitas* dan rasio *nilai pasar*.

a. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

a) Pengertian Likuiditas

Salah satu yang menjadi perhatian utama dari kebijakan analisis keuangan adalah *likuiditas*. Menurut Amin (2000:155), *likuiditas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Wild (2005:185), *likuiditas* adalah kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. *Likuiditas* perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan. (Sartono, 2001:116).

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek segera ditagih. Rasio *likuiditas* menunjukkan adanya hubungan antara kas dan aktiva lainnya dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2001: 79).

Dengan bertambahnya kewajiban lancar tanpa diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar, maka perusahaan dapat dinilai “tidak likuid” dan ini akan menimbulkan permasalahan bagi perusahaan.

b) Jenis Rasio Likuiditas

Untuk mengukur *likuiditas* perusahaan dapat digunakan 4 (empat) jenis rasio, sebagai berikut :

(1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Sutrisno (2001:231) menjelaskan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversikan menjadi kas dalam jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Sartono (2001:116) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio lancar, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tetapi Munawir (1995:72) menambahkan bahwa rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya kewajiban yang jatuh tempo tersebut karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan seperti adanya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan perusahaan sehingga perputaran persediaan rendah selain itu saldo piutang usaha yang besar dan sulit ditagih oleh perusahaan.

Kelemahan rasio lancar adalah rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid dari pada yang lain.

(2) Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Persediaan adalah aktiva lancar yang paling likuid, dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering menderita kerugian. Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar kemudian membaginya dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2001:79). Alasan untuk mengeluarkan persediaan adalah karena tingkat likuiditasnya dapat menimbulkan masalah. Jika rasio cepat sebesar 100%, maka perusahaan dianggap dalam keadaan keuangan yang baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat adalah :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva - persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

(3) Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang yang segera dilunasi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas adalah :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

(4) Periode penagihan piutang (*Collection Periode*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Rata-rata jangka waktu penagihan adalah rata-rata jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan. Apabila jangka waktu kredit yang ditetapkan oleh perusahaan lebih besar dari pada umur piutang, hal ini menunjukkan manajemen kredit baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\ hari$$

2) Rasio leverage

a) Pengertian Leverage

Menurut Sartono (2001:120), *leverage* adalah aktiva atau dana untuk menutupi biaya tetap atau untuk membayar beban tetap. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang tidak menggunakan leverage berarti perusahaan tersebut 100% menggunakan modal sendiri.

Leverage perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio *leverage*. Menurut Sutrisno (2001:232), rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh perusahaan dengan dana yang berasal dari

kreditor. Kreditor menaruh perhatian terhadap jumlah pinjaman perusahaan, karena semakin besar pinjaman semakin besar juga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga serta pokok pinjaman.

Menurut Brigham & Houston (2001:84), pembiayaan dengan hutang memiliki 3 (tiga) implikasi penting, sebagai berikut :

- (1) Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- (2) Kreditor melihat ekuitas atas dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditor.
- (3) Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

b) Jenis rasio leverage

(1) Rasio hutang (*Debt Ratio*)

Menurut Brigham & Houston (2001:86), Rasio ini mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditor. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total hutang terhadap total aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat pengembalian yang semakin tinggi pula. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total Aktiva

(2) Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt Equity Ratio*)

Menurut Amin (2000:159), rasio ini menunjukkan perbandingan antara kekayaan bersih dan jumlah seluruh hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

(3) Rasio kelipatan pembayaran bunga (*Time Interest Earned*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunan atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio ini ditentukan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga (Brigham & Houston, 2001:87). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

(4) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (*TMS terhadap TA*)

Rasio ini sama dengan rasio hutang yang memperlihatkan proporsi hutang jangka panjang terhadap total aktiva perusahaan. Rasio ini juga memperlihatkan seberapa besar proporsi modal sendiri dan hutang jangka panjang yang digunakan untuk membiayai investasi perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(5) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini, memberikan jaminan bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melunasi utang jangka panjang. Jika rasio ini rendah, mengindikasikan bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan tidak mampu menutupi utang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Utang Jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

3) Rasio aktivitas

a) Pengertian Aktivitas

Salah satu tujuan manajemen keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain, rasio *aktivitas* ini menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal. Dengan membandingkan rasio *aktivitas* dengan standar industri sejenis maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan.

Menurut Riyanto (1995:31), rasio *aktivitas* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

b) Jenis rasio aktivitas

(1) Rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)

Menurut Riyanto (2001:334), rasio ini “digunakan untuk menghitung kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*”. rasio ini mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Jika perputarannya lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual (Brigham & Houston, 2001:83).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}}$$

(2) Rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Riyanto (2001:335), rasio perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas dari perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

(3) Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baik manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

(4) Periode rata-rata persediaan (*Average Day's Inventory*)

Menurut Sawir (2004:15), rasio ini menunjukkan periode rata-rata menahan persediaan atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. Rasio ini menggambarkan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menyimpan persediaan dalam gudang

sampai persediaan tersebut diolah dan dijual. Semakin pendek umur rata-rata persediaan, maka semakin likuid atau aktif umur persediaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Average Day's Inventory} = \frac{\text{Rata-rata Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

(5) Rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin baik pengelolaan piutang. Sebaliknya, semakin lambat perputaran piutang, hal ini memungkinkan ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut, (Munawir, 1995:75). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

(6) Rasio perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada aktiva tetap seperti pabrik dan peralatan dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan

bersih dihasilkan oleh setiap satu rupiah yang diinvestasikan pada aktiva. Kalau perputarannya lambat, ada kemungkinan banyak aktiva tetap yang kurang bermanfaat karena kelebihan investasi pada aktiva tetap tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4) Rasio profitabilitas

a) Pengertian Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2004:304). Sedangkan menurut Riyanto (2001:35), *profitabilitas* adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Rasio *profitabilitas* menurut Brigham & Houston (2001:89) adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari *likuiditas*, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi. Sedangkan menurut Riyanto (2001:31), rasio *profitabilitas* adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan-keputusan.

Rasio *profitabilitas* akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

b) Jenis rasio profitabilitas

(1) Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor kemudian dibagi dengan penjualan (Syamsuddin, 2004:61). Semakin besar margin laba kotor, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(2) Margin laba operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menggambarkan berapa laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan pendapatan operasi perusahaan tersebut (Syamsuddin, 2004:61). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Margin laba operasi} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(3) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak kemudian dibagi dengan penjualan (Syamsuddin, 2004:61). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(4) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bila diukur dengan nilai aktiva (Harahap, 2004:305). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

(5) *Return On Equity* (ROE)

Profitabilitas dari *Return On Equity* adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan dengan total modal sendiri pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(6) *Return On Investment* (ROI)

Menurut Munawir (1995:89), ROI dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang

digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

b. Penilaian Kinerja Pada BUMN

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah berdasarkan keputusan menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002, sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

1) Rasio kas (*cash ratio*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas adalah :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100 \%$$

Tabel. 2
Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio = x (%)	Skor Cash Ratio
$x \geq 35$	5,0
$25 \leq x < 35$	4,0
$15 \leq x < 25$	3,0
$10 \leq x < 15$	2,0
$5 \leq x < 10$	1,0
$0 \leq x < 5$	0,0

Sumber : *KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002*

2) Rasio lancar (*current ratio*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100 \%$$

Tabel. 3
Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor Current Ratio
125 ≤ x	5,0
110 ≤ x < 125	4,0
100 ≤ x < 110	3,0
95 ≤ x < 100	2,0
90 ≤ x < 95	1,0
x < 90	0,0

Sumber : *KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002*

3) Periode penagihan piutang (*collection periods*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel. 4
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor CP
x ≤ 60	x > 35	5,0
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	4,5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	4,0
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	3,5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	3,0
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	2,4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	1,2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,6
300 < x	0 < x ≤ 1	0,0

Sumber : *KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002*

b. Rasio Aktivitas

1) Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Laba Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel. 5
Daftar Skor Penilaian *Inventory Turn Over*

ITO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor ITO
$x \leq 60$	$x > 35$	5,0
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4,0
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3,0
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0,0

Sumber : *KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002*

2) Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Tabel. 6
Daftar Skor Penilaian *Total Asset Turn Over*

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor TATO
$120 < x$	$20 < x$	5,0
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4,0
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3,0
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2,0
$x \leq 20$	$x < 0$	1,5

Sumber : *KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002*

c. Rasio leverage

Leverage diukur dengan menggunakan rasio Total modal sendiri terhadap total aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel. 7
Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri (TMS) Terhadap Total Asset (TA)

TMS terhadap TA = x (%)	Skor TMS terhadap TA
$x < 0$	0,0
$0 \leq x < 10$	4,0
$10 \leq x < 20$	6,0
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10,0
$40 \leq x < 50$	9,0
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8,0
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7,0
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber : KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002

d. Rasio Profitabilitas

1) *Return on equity* (ROE)

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel. 8
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor ROE
$15 < \text{ROE}$	20,0
$13 < \text{ROE} \leq 15$	18,0
$11 < \text{ROE} \leq 13$	16,0
$9 < \text{ROE} \leq 11$	14,0
$7.9 < \text{ROE} \leq 9$	12,0
$6.6 < \text{ROE} \leq 7.9$	10,0
$5.3 < \text{ROE} \leq 6.6$	8,5
$4 < \text{ROE} \leq 5.3$	7,0
$2.5 < \text{ROE} \leq 4$	5,5
$1 < \text{ROE} \leq 2.5$	4,0
$0 < \text{ROE} \leq 1$	2,0
$\text{ROE} < 0$	0,0

Sumber : KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002

2) *Return on Investment* (ROI)

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Tabel. 9
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor ROI
18 < ROI	15,0
15 < ROI <= 18	13,5
13 < ROI <= 15	12,0
12 < ROI <= 13	10,5
10.5 < ROI <= 12	9,0
9 < ROI <= 10.5	7,5
7 < ROI <= 9	6,0
5 < ROI <= 7	5,0
3 < ROI <= 5	4,0
1 < ROI <= 3	3,0
0 < ROI <= 1	2,0
ROI < 0	1,0

Sumber : *KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002*

Setelah setiap rasio keuangan dihitung, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan skor seluruh rasio keuangan. Berikut ini adalah daftar indikator dan total skor penilaian rasio keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN nomor KEP-100/MBU/2002 :

Tabel. 10
Daftar Indikator Dan Total Skor Rasio Keuangan

Indikator	Skor
Aspek Keuangan:	
Rasio Kas	5,0
Rasio Lancar	5,0
Collection periods	5,0
Perputaran Persediaan	5,0
Perputaran Total Aktiva	5,0
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10,0
Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20,0
Imbalan Investasi (ROI)	15,0

Aspek Operasional (asumsi)	15,0
Administrasi (asumsi)	15,0
TOTAL SKOR	100,0

Sumber : *KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002*

Berdasarkan skor penilaian diatas, langkah berikutnya adalah menggolongkan tingkat kesehatan BUMN menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

a. Sehat, yang terdiri dari:

AAA apabila skor (TS) lebih besar 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. Kurang sehat, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. Tidak sehat, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS < 10$

Ket: (TS) Total Skor

c. Kelebihan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2004:298), analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, antara lain :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang mudah dibaca dan ditafsirkan
- 2) Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
- 4) Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi
- 5) Rasio keuangan dapat menstandarisir ukuran perusahaan

- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan usaha secara *periodic* atau *time series*
- 7) Rasio keuangan lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

d. Kekurangan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio menjadi sarana efektif untuk menilai keadaan keuangan suatu bisnis, tetapi sangat penting juga untuk mengetahui keterbatasannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Siegel & Jae (1993:74) sebagai berikut :

- 1) Kebijakan akuntansi bervariasi diantara perusahaan dan dapat membatasi perbandingan yang bermanfaat. Contoh : penggunaan metode depresiasi yang berbeda dapat mempengaruhi *profitabilitas* dan rasio hasil.
- 2) Manajemen dapat memanipulasi angka-angka supaya lebih mengesankan. Contoh : manajemen dapat mengurangi pengeluaran riset yang diperlukan hanya untuk menopang pendapatan bersih
- 3) Suatu rasio adalah statis dan tidak mengungkapkan arus dikemudian hari. Contoh : rasio tidak dapat menjawab pertanyaan seperti “berapa banyak uang tunai yang ada didompet anda?”
- 4) Suatu rasio tidak mengindikasikan kualitas dari komponennya. Contoh : suatu rasio cepat yang tinggi dapat sebagian didasarkan pada piutang yang mungkin tidak dapat ditagih.
- 5) Hutang yang dilaporkan, seperti perkara hukum yang mungkin perusahaan akan dinyatakan bersalah, dapat dinilai terlalu rendah
- 6) Perusahaan mungkin mempunyai banyak jalur bisnis, maka menyulitkan untuk mengidentifikasi kelompok industri dari suatu bagian bisnis
- 7) Rata-rata industri yang dikemukakan oleh jasa penasehat keuangan hanya merupakan suatu pendekatan saja.

5. Konsep Dasar Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kesulitan keuangan (*financial distress*) pada dasarnya sangatlah sulit untuk didefinisikan. Secara umum kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi kesulitan yang dialami oleh suatu perusahaan yang bisa membawa perusahaan kearah kebangkrutan.

Menurut Supardi (2003:79) kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998, kebangkrutan adalah suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Kebangkrutan sering juga disebut *likuidasi* perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvibilitas*. Menurut Martin dalam Supardi (2003:79), kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian, sebagai berikut :

1) Kegagalan ekonomi (*economic distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

2) Kegagalan keuangan (*financial distressed*)

Menurut Supardi (2003:79), kegagalan keuangan mempunyai makna kesulitan dana baik dalam artian dana sebagai kas atau dalam artian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai *insolvensi*.

Untuk menghindari masalah kebangkrutan yang dialami perusahaan, perlu dilakukan analisa mengenai prediksi kesulitan

keuangan sebagai peringatan awal terhadap kemungkinan kebangkrutan.

Mengingat pentingnya masalah ini bagi perusahaan, maka penelitian yang berhubungan dengan kebangkrutan ini telah banyak dikembangkan di berbagai Negara.

b. Indikator Prediksi Kebangkrutan

Menurut Hanafi (1996:264), kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator, yaitu :

- 1) Analisa aliran kas untuk periode sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hal ini analisa difokuskan pada seberapa besar aliran kas yang diperoleh perusahaan. Apabila aliran kas menunjukkan angka yang positif, berarti perusahaan masih dapat menjalankan kegiatannya dengan baik. Sebaliknya apabila aliran kas menunjukkan angka yang negatif, berarti perusahaan mulai menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan yang bisa menggiring kearah kebangkrutan bila tidak segera diantisipasi.
- 2) Analisa strategi perusahaan. Dalam hal ini mempertimbangkan pesaing potensial perusahaan, struktur modal, ekspansi usaha, kualitas manajemen, dan sebagainya.
- 3) Analisa laporan keuangan. Analisa ini menfokuskan pada satu variabel rasio keuangan (*univariate analysis*) atau pada kombinasi dari berbagai variabel rasio keuangan (*multivariate analysis*) yang digunakan secara simultan.

- 4) Analisa variabel eksternal seperti return saham dan obligasi yang menunjukkan tingkat kinerja perusahaan

c. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Jauch dan Glueck dalam Akyar (2000:139), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem perekonomian

Sistem perekonomian masyarakat atau negara yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan merupakan faktor eksternal dalam artian bukan merupakan akibat dari tindakan manajemen dalam perusahaan yang bersangkutan. Kebangkrutan ini umumnya terjadi dalam sistem perekonomian, dimana roda perekonomian lebih banyak dikendalikan oleh persaingan bebas yang mengakibatkan dunia usaha terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan dari sejumlah perusahaan kecil dan golongan dari sejumlah perusahaan besar dengan modal besar.

- 2) Faktor eksternal

Kesulitan dan kegagalan yang mungkin dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan, kadang-kadang berada diluar jangkauan (manajemen) perusahaan. Kecelakaan dan bencana alam yang menimpa perusahaan merupakan contoh yang barangkali pernah atau bahkan seringkali memaksa perusahaan menutup dan menghentikan usahanya secara permanen. Meskipun bencana alam

dan kecelakaan sulit diprediksi tetapi hal ini merupakan tantangan bagi manajemen.

3) Faktor internal

Faktor internal menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa lalu. Kegagalan manajemen yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan itu diantaranya :

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan.
- b) Manajemen yang tidak efisien yang dapat diidentifikasi melalui keadaan berikut :
 - (1) Hasil penjualan yang tidak memadai
 - (2) Kesalahan dalam menetapkan harga jual
 - (3) Pengelolaan hutang piutang yang tidak baik
 - (4) Struktur biaya yang tinggi
 - (5) Tingginya nilai investasi pada aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas
 - (6) Ketidakseimbangan dalam struktur modal
- c) Kekurangan modal juga merupakan salah satu penyebab kebangkrutan
- d) Kecurangan, penipuan dan kebangkrutan yang dipersiapkan sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut,

biasanya ditandai dengan berkurangnya efektivitas dan efisiendinya dalam beroperasi seperti :

- (1) Volume penjualan yang relatif rendah
- (2) Aliran kas negatif
- (3) Hutang yang semakin membengkak
- (4) Kerugian secara terus menerus

d. Tahapan Kebangkrutan

Suatu perusahaan tidak dapat dinyatakan bangkrut begitu saja tanpa melalui suatu prosedur formal. Sebelum berakhir dengan kebangkrutan, perusahaan melalui beberapa tahap yang mengindikasikan bahwa perusahaan itu mengalami kesulitan keuangan, tahapan tersebut adalah :

- 1) Tahapan permulaan, hal-hal yang menandai situasi ini adalah :
 - a) Penurunan volume penjualan akibat perubahan selera konsumen
 - b) Produksi yang tidak efisien
 - c) Kenaikan biaya keuangan
 - d) Kekurangan dukungan perbankan, dalam artian kurangnya pemberian kredit
 - e) Perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan *profitabilitas* perusahaan jauh dibawah rata-rata.
- 2) Tahap kesulitan likuiditas

Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kekurangan kas dan aktiva lancar lainnya untuk diinvestasikan kedalam piutang dan

persediaan. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dan biaya operasional.

3) Tahap *commercial insolvency*

Pada kondisi ini, perusahaan tidak mampu mendapatkan dana dari sumber-sumber yang reguler untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Akan tetapi, perusahaan masih bisa beroperasi apabila mampu memperoleh sumber dana yang baru. Keadaan yang paling terlihat mencolok pada tahap ini adalah jumlah hutang perusahaan yang lebih besar dari nilai aktiva perusahaan.

4) Bangkrut secara total

Pada tahap ini, apabila perusahaan tidak mampu memperoleh sumber dana baru yang dibutuhkan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya, maka perusahaan tersebut harus menutup usahanya (bangkrut).

e. Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan pada perusahaan dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan jangka panjang, sedangkan pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham dan obligasi, kreditor, karyawan, analisis keuangan, pialang saham,

suppliers, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go public*).

Menurut Hanafi (1996:261), informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk :

1) Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan melihat tanda-tanda

kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang diperlukan bisa dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena Akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah *preventif* sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

6. Analisis Kebangkrutan

a. Pengertian *Multivariate Discriminant Analysis*

Pada dasarnya, *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) adalah analisis yang digunakan untuk lebih dari dua variabel dan prosesnya dilakukan secara simultan. *Multivariate Discriminant Analysis* telah banyak digunakan oleh para ahli untuk membuat pengelompokan terhadap suatu objek penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kualitatif dan secara statistik dapat dibedakan secara jelas.

Menurut Altman (1968), *Multivariate Discriminant Analysis* adalah :

“a statistical technique used to classify an observation into one of several apprioritas grouping dependent upon the

observation's individual characteristic. It used primary to classify and or make prediction in problem where the dependent variable appears in qualitative from eq male or female, bankrupt or non-bankrupt."

Multivariate Discriminant Analysis (MDA) adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan sebuah observasi kedalam satu atau beberapa kelompok utama berdasarkan pada karakteristik individual observasi. Teknik ini terutama digunakan untuk mengelompokkan atau membuat prediksi terhadap masalah-masalah yang variabel dependennya dalam bentuk kualitatif, seperti laki-laki atau perempuan, bangkrut atau tidak bangkrut.

b. Model Z-Score dari Altman

Penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio secara terpisah-pisah dapat memperlihatkan kinerja perusahaan untuk jangka pendek sedangkan untuk jangka panjang alat analisis yang dapat digunakan adalah dengan metode *Z-Score* yang ditemukan oleh Altman tahun 1968. *Z-Score* merupakan fungsi linier dari beberapa rasio keuangan terpilih yang paling mampu menggambarkan kesulitan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitiannya Altman (1968) mengambil satu sampel yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur setengah diantaranya mengalami bangkrut. Altman memperoleh 22 rasio keuangan, dimana 5 diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi.

Fungsi diskriminan yang ditemukan Altman pada tahun 1968 itu adalah sebagai berikut :

Fungsi diskriminan yang pertama ditemukan Altman pada tahun 1968 adalah :

$$Z = 0.012X_1 + 0.014X_2 + 0.033X_3 + 0,6X_4 + 0.999X_5 \dots\dots\dots(1)$$

Model ini digunakan pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public*. Tetapi, pada perkembangan selanjutnya banyak analis yang merasa kurang cocok dengan formula diskriminan pertama diatas dan melengkapi formula tersebut, seperti dibawah ini :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1.0X_5 \dots\dots\dots(2)$$

Masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah banyaknya perusahaan yang tidak *go public*, dengan demikian tidak mempunyai nilai dasar. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan nilai pasar menjadi nilai buku. Dengan demikian model tersebut dapat dipakai untuk perusahaan yang *go public* dan tidak *go public*. Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam ini adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

- X₁ : modal kerja / total aktiva
- X₂ : laba ditahan / total aktiva
- X₃ : laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva
- X₄ : total ekuitas / total kewajiban
- X₅ : penjualan / total aktiva

Sebagai patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut maka ditentukan batas skor Z sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi perusahaan dengan skor Z yang lebih kecil dari 1.2, maka perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut. Untuk skor Z antara 1.2 sampai 2.9, maka dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Untuk skor Z lebih besar dari 2.9, maka dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat atau tidak bangkrut.

7. Hubungan antara Analisis Z-Score dengan Penentuan Kebangkrutan pada Perusahaan

Dengan mengetahui nilai Z, dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi masalah yang serius atau tidak. Dengan analisis *Z Score* manajemen dapat memprediksikan bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan semakin berkurang. Tujuan menghitung nilai Z adalah memperingatkan adanya problem keuangan yang membutuhkan perhatian serius dan pengarahannya bila nilai Z lebih rendah dari Z yang diharapkan, maka kita harus memeriksa apa yang menjadi penyebabnya. Model *Z Score* dapat membantu menganalisis dan mencari-cari masalah yang potensial dari perusahaan yang akan melakukan merger membantu pengambilan keputusan pemberi kredit atau membantu pengambilan

keputusan memberi kredit atau membantu investor untuk memilih saham-saham perusahaan yang mungkin beresiko .

Langkah-langkah untuk mengevaluasi hasil perhitungan nilai Z dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan nilai Z terakhir dengan nilai Z tahun sebelumnya jika terjadi penurunan maka dicari penyebab penurunan nilai tersebut.
- b. Mengadakan perbandingan nilai Z perusahaan yang dianalisa dengan perusahaan lain.

8. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja keuangan sudah sering di lakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Zuliarni, 2003) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Asuransi Central Asia). Zuliarni menggunakan dua alat analisis laporan keuangan yaitu analisis rasio keuangan dan analisis trend.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber kekayaannya masih rendah. Kinerja perusahaan pun juga terlihat dari kemampuan perusahaann dalam membayar hutang juga masih rendah. Secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan cukup

baik karena kekayaan perusahaan terus mengalami peningkatan dan hutang perusahaan mulai mengalami penurunan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Zuliarni sebelumnya, didalam penelitian ini penulis tidak menggunakan analisis trend dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi penulis menggunakan alat analisis kinerja keuangan yang lain yaitu analisis *Z-Score* oleh Altman yang dapat memperlihatkan kemungkinan potensi kebangkrutan perusahaan sejak dini, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah antisipasi yang lebih baik.

Dalam penelitiannya, Altman menggunakan 22 rasio keuangan dan menemukan bahwa 5 (lima) diantara rasio keuangan tersebut dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Rasio-rasio keuangan yang dapat dikombinasikan adalah Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Laba Ditahan terhadap Total Aktiva, EBIT terhadap Total Aktiva, Modal Sendiri terhadap Total Kewajiban, dan Penjualan terhadap Total Hutang. Dari hasil penelitian tersebut, Altman berkesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki *Z Score* < 2.675 , maka kemungkinan perusahaan bangkrut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *Z Score* > 2.675 .

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Laporan keuangan mendeskripsikan semua aktivitas yang ada di perusahaan dalam periode tertentu. Hal inilah yang membuat laporan keuangan wajib dipunyai oleh setiap perusahaan.

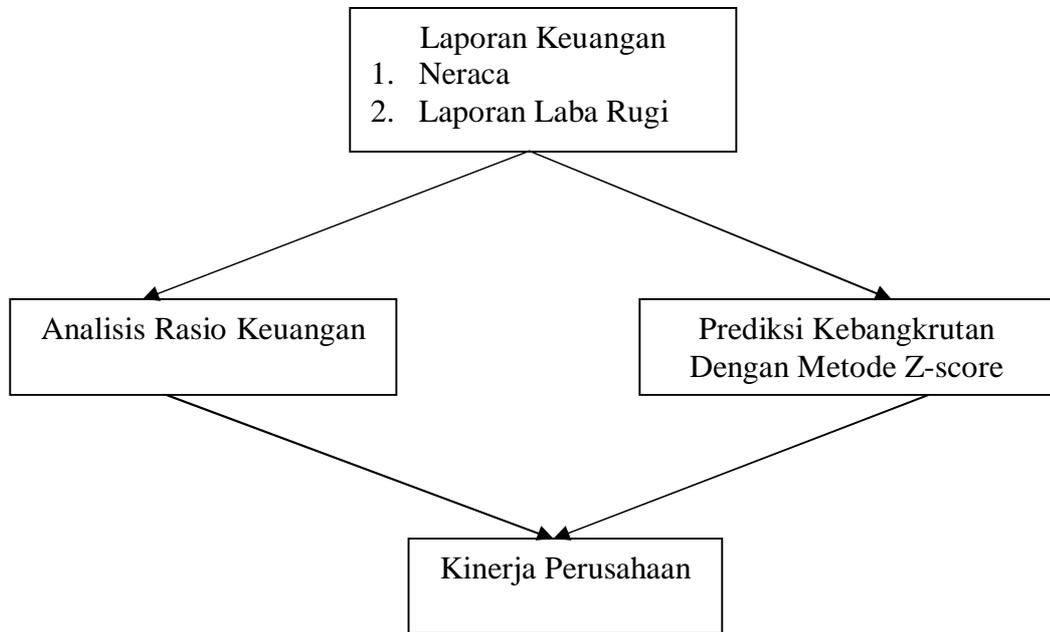
Laporan keuangan berisi data-data yang dibutuhkan guna melakukan analisis dan evaluasi. Hasil analisis laporan keuangan dapat memperlihatkan bagaimana kinerja manajemen, apakah manajemen mampu mencapai tujuannya atau tidak. Selain itu laporan keuangan juga berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, pemerintah, dan lain-lain.

Namun susunan angka yang disajikan dalam laporan keuangan belum sepenuhnya bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk itu laporan keuangan harus di analisis lebih jauh untuk mendapatkan informasi yang lebih sempurna.

Dalam menganalisis laporan keuangan ada berbagai teori yang dapat dikemukakan, namun penulis hanya menggunakan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk memperkuat hasil analisis, penulis menggunakan metode *Z-Score* sebagai pelengkap dari analisis laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan akan menggambarkan secara detail bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dalam angka-angka yang lebih sederhana. Sedangkan analisis *Z-Score* dapat menggambarkan apakah ada kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan dengan menggunakan kombinasi rasio keuangan yang telah ditemukan oleh Altman pada penelitiannya terdahulu.

Berikut ini adalah gambaran bagaimana proses penilaian kinerja keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia II Cab. Teluk Bayur.



Gambar. 1
Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia II yang diukur dengan rasio *likuiditas* menunjukkan hasil bahwa rasio *likuiditas* perusahaan mengalami fluktuasi. Perusahaan kurang likuid dan kurang mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo.
2. Kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia II yang diukur dengan rasio *aktivitas* menunjukkan hasil bahwa perusahaan belum mengelola seluruh *asset* yang dimiliki dengan efektif. Hal ini terlihat dari skor tertinggi yang mampu di peroleh perusahaan dari tahun 2005-2009 yakni 8.
3. Kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia II yang diukur dengan rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dari pada hutang untuk membiayai investasinya dengan proporsi rata-rata dari tahun 2005-2009 modal sendiri yang digunakan adalah 79,55% dan selebihnya menggunakan hutang. *Leverage* PT Pelabuhan Indonesia II tergolong cukup baik karena memperoleh skor yang cukup tinggi dengan rata-rata 7,4 selama lima tahun.
4. Kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia II yang diukur dengan rasio *profitabilitas* menunjukkan adanya fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal ini

terlihat dari penurunan skor rasio hingga level 25. Skor ini lebih kecil dari skor maksimal yang ditetapkan sebesar 35.

5. Kinerja perusahaan PT Pelabuhan Indonesia II secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa perusahaan tergolong sehat karena memperoleh skor rata-rata sebesar 84,4 dengan peringkat AA selama periode penelitian yakni 5 (lima) tahun.
6. PT Pelabuhan Indonesia II dengan menggunakan analisis *Z-Score* selalu berada pada kondisi *grey area* atau pada kondisi ambang kebangkrutan. Hal ini terlihat dari perolehan *Z-Score* perusahaan yang selalu berada dibawah 2,9 selama lima tahun.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. PT Pelabuhan Indonesia II belum mengelola aktiva secara baik untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Manajemen harus meningkatkan rasio Perputaran Total Aktiva (TATO) untuk meningkatkan rasio aktivitas secara keseluruhan.
2. Sebaiknya PT Pelabuhan Indonesia II memperbesar proporsi hutang dalam membiayai investasinya pada kisaran 60% hingga 70 % untuk menaikkan skor leverage.
3. Kemudian untuk dapat menjamin kontinuitas serta menghindari kegagalan usaha perusahaan yang diukur dengan Model Altman dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Meningkatkan laba dan meningkatkan kecepatan peredaran faktor produksi yang menghasilkan output lebih optimal. Kemudian biaya operasional ditekan serendah mungkin, dengan kebijakan biaya ketat artinya biaya operasional tersebut dapat dikeluarkan jika dapat meningkatkan laba perusahaan.
 - b. Manajemen perlu tetap berhati-hati dalam mengelola dan menjalankan operasional perusahaan dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan kinerja perusahaan guna menghindari terjadinya gangguan terhadap kelangsungan usaha (*going concern*).

4. Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dari penelitian ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar penelitian ini lebih baik dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyar, Muhammad A.2000. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan*. JAAI.vol.4 nomor 2.(diakses 02 April 2009 :14.15 wib)
- Altman, Edward I.1968. Financial Ratios: Discriminan Analysis and The Prediction of Coporate Bankruptcy: *Journal of Finance Edition 123* September.
- Amin, Widjaja T.2000. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Brigham, Eugene F & Houston, Joel F.2001. *Manajemen Keuangan 1*. Jakarta : Erlangga
- Darminto, Dwi Prastowo.2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta :
- Hanafi, Andi, dkk.1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UUP-AMP-YKPN
- Harahap, Sofyan.2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Harnanto.1989. *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Yogyakarta : Liberty
- Helfert, Erich A.1996. *Teknik Analisis Laporan Keuangan, Petunjuk Praktis Untuk Mengelola Dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Jakarta ; Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia.2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Menteri Badan Usaha Milik Negara. 2002. *Keputusan Menteri Bandan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*
- Munawir, S.1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Riyanto, Bambang.2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE
- Sartono, R.Agus.2001. *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE
- Sawir, Agnes.2004.*Kebijakan Pendanaan Dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta : Gramedia